



Penafsiran La'nat dalam Qs Al-Baqarah Ayat 161: Studi Muqaran Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi

Dede Febriani

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Ahmad Deski

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Febri Wardani

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Irpan Rambe

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Alamat: Jl. Khatib Sulaiman, Limbukan, Kec. Payakumbuh Sel., Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26225

Korespondensi penulis: dedeFebriani20@gmail.com

Abstract. *This study examines the interpretation of la'nat (curse/condemnation) in QS Al-Baqarah verse 161 through a comparative analysis of two authoritative classical exegetical works: Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an by Imam Muhammad ibn Jarir al-Thabari and Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an by Imam Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi. The central problematic concerns how each mufassir conceptualizes and articulates la'nat a term that appears 41 times across 36 verses and 18 surahs of the Quran specifically as it relates to those who die in a state of disbelief. Employing a library research design with the muqaran (comparative) methodology, the study relies primarily on the two tafsir works as main sources, supplemented by relevant secondary literature. The findings reveal meaningful interpretive distinctions: Ath-Thabari understands la'nat from Allah as the banishment from divine mercy, while la'nat from the angels and humanity is interpreted as a collective supplication invoking divine punishment upon wrongdoers; Al-Qurthubi, by contrast, frames la'nat as a manifestation of divine condemnation accompanying death in disbelief, with la'nat from the angels and people constituting an expression of righteous indignation against kufr. Despite these differences, both scholars converge on the point that la'nat from the angels and humanity functions as a verbal act either prayer or declaration directed against those who transgress divine law. The study concludes that the two classical commentators, though separated by centuries and different geographic and intellectual contexts, arrive at a shared fundamental conviction that dying in a state of disbelief carries grave and irreversible spiritual consequences.*

Keywords: *La'nat, Al-Baqarah 161, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penafsiran la'nat dalam QS Al-Baqarah ayat 161 melalui pendekatan perbandingan antara dua karya tafsir klasik yang otoritatif: Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an karya Imam Muhammad ibn Jarir al-Thabari dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi. Persoalan utama yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana masing-masing mufassir memahami dan mengartikulasikan konsep la'nat yang tersebar sebanyak 41 kali dalam 36 ayat dan 18 surah Al-Qur'an, khususnya dalam konteks orang-orang kafir yang mati dalam keadaan kafir. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode muqaran. Sumber primer adalah kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan sumber sekunder meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan interpretasi yang signifikan: Ath-Thabari memahami la'nat dari Allah sebagai pengusiran dari rahmat-Nya, sementara la'nat dari malaikat dan manusia ditafsirkan sebagai doa kolektif agar Allah menjauhkan orang kafir dari rahmat-Nya; Al-Qurthubi menempatkan la'nat sebagai wujud kutukan ilahi yang menyertai kematian dalam kekafiran, di mana la'nat dari malaikat dan manusia merupakan ekspresi kebencian terhadap perbuatan kafir. Di balik perbedaan tersebut, keduanya sepakat bahwa la'nat dari malaikat dan manusia pada hakikatnya berupa ungkapan verbal baik doa maupun pernyataan yang ditujukan kepada mereka yang melampaui batas hukum Allah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa meski dipisahkan oleh abad dan latar geografis yang berbeda, kedua mufassir ini bertemu pada satu keyakinan mendasar bahwa kematian dalam kekafiran membawa konsekuensi spiritual yang berat dan tidak dapat dikembalikan.

Kata Kunci: *La'nat, Al-Baqarah 161, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber utama ajaran yang tidak hanya dibaca, tetapi juga ditafsirkan dan dipahami secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman (Mursyiddin et al., 2025). Meskipun teks Al-Qur'an bersifat tetap, penafsirannya terus berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan intelektual para mufasir. Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an adalah konsep *la'nat*, yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang kompleks. Konsep ini tidak sekadar bermakna kutukan, melainkan menunjukkan keterputusan seseorang dari rahmat Allah, sehingga memiliki implikasi serius terhadap kehidupan spiritual manusia (Shihab, 1996). Secara etimologis, kata *la'nat* berasal dari *la'ana-yal'anu* yang berarti menjauhkan atau mengusir dari kebaikan ilahi. Dalam Al-Qur'an, lafaz ini muncul sebanyak 41 kali dalam berbagai bentuk, yang menunjukkan signifikansi tema tersebut dalam membangun kesadaran moral umat Islam.

Fenomena yang berkembang di tengah masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *la'nat* seringkali disederhanakan hanya sebagai bentuk kutukan tanpa memahami kedalaman makna teologisnya. Hal ini menyebabkan munculnya penafsiran yang kurang proporsional, bahkan berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan intoleran dalam kehidupan sosial. Padahal, dalam QS Al-Baqarah ayat 161 disebutkan adanya tiga sumber *la'nat*, yaitu dari Allah, malaikat, dan seluruh manusia, yang menimbulkan persoalan interpretatif yang kompleks. Frasa "seluruh manusia" khususnya menjadi perdebatan karena dalam realitasnya tidak semua manusia beriman. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali makna ayat secara lebih mendalam melalui pendekatan tafsir yang otoritatif dan komprehensif.

Penelitian terhadap konsep *la'nat* menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman akidah, etika, dan relasi sosial umat Islam. Kesalahan dalam memahami konsep ini dapat berimplikasi pada sikap keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk penghakiman terhadap orang lain maupun dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan komparatif terhadap penafsiran para ulama klasik yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Tafsir klasik seperti karya al-Thabari dan al-Qurthubi memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada riwayat serta analisis rasional (Baidan, 2011).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep *la'nat* dalam Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, seperti kajian tematik maupun analisis terhadap tafsir tertentu. (Amir, 2011) mengkaji konsep ini dalam Tafsir Al-Maraghi, sementara (Firdaus, 2018) dan (Muharram, 2019) mengkaji *la'nat* secara tematik dalam Al-Qur'an. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji QS Al-Baqarah ayat 161 dengan pendekatan komparatif antara Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Qurthubi. Padahal, kedua mufasir tersebut memiliki latar belakang historis dan intelektual yang berbeda, yang memungkinkan adanya variasi penafsiran yang signifikan. Ketiadaan kajian komparatif ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah dua hal: pertama, menguraikan penafsiran *la'nat* dalam QS Al-Baqarah ayat 161 menurut masing-masing tafsir secara mendalam; dan kedua, mengidentifikasi titik-titik persamaan maupun perbedaan di antara keduanya sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang konsep *la'nat* dalam tradisi penafsiran Islam klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang mengandalkan dokumen tertulis sebagai sumber datanya. Pendekatan ini dipilih karena

objek kajian berupa teks-teks tafsir klasik yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang telah tersedia (Widi Arsa, 2019). Penelitian kepustakaan dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir merupakan tradisi yang sudah mapan dan diakui sebagai metode yang tepat untuk mengkaji warisan intelektual Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Sumber primer terdiri dari dua kitab tafsir utama yang menjadi objek analisis: Tafsir Ath-Thabari (*Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*) karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, dan Tafsir Al-Qurthubi (*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*) karya Imam Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi. Kedua kitab ini diakses melalui edisi terjemahan berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam, Jakarta. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab ulumul Qur'an, buku-buku metodologi tafsir, kamus bahasa Arab, jurnal-jurnal ilmiah, dan skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan dengan tema *la'nat* dan kedua mufasir tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah metode *muqaran*, yakni membandingkan penafsiran kedua mufasir terhadap QS Al-Baqarah ayat 161 untuk menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan dalam pemahaman mereka tentang *la'nat*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah: pertama, menetapkan ayat yang menjadi fokus kajian; kedua, menghimpun dan menyajikan penafsiran Ath-Thabari dan Al-Qurthubi atas ayat tersebut secara utuh dan proporsional; ketiga, menganalisis dimensi-dimensi interpretasi yang berbeda dan yang serupa antara keduanya; dan keempat, merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis perbandingan yang telah dilakukan (Nashruddin Baidan, 2011, h. 65).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penafsiran La'nat dalam QS Al-Baqarah Ayat 161 menurut Ath-Thabari

QS Al-Baqarah ayat 161 berbunyi: "*Inna alladhina kafaru wa matu wa hum kuffarun ula'ika alayhim la'natu Allahi wa al-mala'ikati wa al-nasi ajma'in*" yang bermakna: "Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." Dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan*, Ath-Thabari memulai penafsirannya dengan menetapkan siapa yang dimaksud dengan objek *la'nat* dalam ayat ini. Abu Ja'far al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini secara substantif ditujukan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kafir yang menolak kenabian Muhammad SAW dan meninggal dunia dalam keadaan kekafiran itu. *La'nat* dari Allah, menurutnya, mengandung makna yang paling mendasar: bahwa orang-orang tersebut dijauhkan dari rahmat-Nya. Rahmat Allah adalah anugerah yang meliputi seluruh aspek keberkahan, perlindungan, dan bimbingan hidup maka bagi yang terkena *la'nat*, semua itu dicabut dan orang tersebut dibiarkan dalam kegelapan tanpa cahaya ilahi (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2019, h. 710).

Adapun *la'nat* dari para malaikat dan manusia, Ath-Thabari memahaminya sebagai ucapan atau doa mereka yang berbunyi "semoga Allah melaknat orang tersebut." Dalam hal ini timbul pertanyaan teologis yang menarik: bagaimana mungkin "seluruh manusia" melaknat orang kafir, sementara sebagian besar manusia juga tidak beriman? Ath-Thabari menghimpun setidaknya empat pendapat mufasir tentang persoalan ini. Pendapat Qatadah menyatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman saja. Pendapat Abul Aliyah mengatakan bahwa *la'nat* itu terjadi pada hari kiamat di mana orang kafir akan dihentikan dan dikutuk oleh seluruh manusia. Pendapat As-Suddi menyatakan bahwa siapa saja yang mengucapkan "semoga Allah melaknat orang yang zalim" secara tidak langsung turut melaknat orang kafir karena mereka termasuk golongan zalim (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2019, h. 711-712).

Dari ketiga pendapat tersebut, Ath-Thabari menyatakan bahwa yang paling kuat adalah pendapat As-Suddi yang didukung oleh pernyataan Abul Aliyah. Ia berargumen bahwa frase "seluruh manusia" tidak harus dipahami secara harfiah sebagai setiap individu manusia, melainkan sebagai merujuk pada mereka yang mengucapkan doa *la'nat* terhadap kezaliman dan orang kafir termasuk di dalamnya karena kekafiran adalah bentuk kezaliman yang paling fundamental. Pendapat ini, menurutnya, juga sesuai dengan informasi Al-Qur'an bahwa pada hari kiamat para saksi akan melaknat orang-orang yang zalim, dan orang kafir termasuk di antara mereka yang dizalimi sendiri oleh pilihan-pilihan mereka.

Ath-Thabari juga memperluas jangkauan makna ayat ini melampaui konteks orang-orang Yahudi semata. Meskipun ayat ini diturunkan dengan latar tertentu, redaksinya bersifat umum sehingga berlaku bagi siapa pun yang menyembunyikan kebenaran yang diperintahkan agama. Argumentasi ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya dengan tali kekang dari api neraka pada hari kiamat." Dengan demikian, Ath-Thabari merumuskan bahwa ayat ini bukan hanya peringatan bagi kalangan tertentu, tetapi juga pengingat universal bagi setiap Muslim tentang kewajiban menyebarkan kebenaran dan ilmu agama.

Satu hal lain yang ditekankan Ath-Thabari adalah pintu taubat yang tetap terbuka seluas-luasnya bagi siapa pun yang telah berbuat salah, dengan syarat menyesali perbuatan, memohon ampun, memperbaiki kesalahan secara proporsional, dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Klausula taubat ini berlaku sebelum seseorang meninggal sebab *la'nat* dalam ayat ini secara spesifik dikenakan kepada mereka yang "mati dalam keadaan kafir," bukan kepada semua orang kafir tanpa pengecualian.

Penafsiran La'nat dalam QS Al-Baqarah Ayat 161 menurut Al-Qurthubi

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* menafsirkan ayat ini dengan membuka persoalan yang lebih praktis dan fiqhiy: boleh atau tidakkah seorang Muslim melaknat orang kafir tertentu? Ini adalah karakteristik khas tafsir Al-Qurthubi yang tidak hanya berhenti pada makna leksikal, tetapi langsung menyentuh implikasi hukum dari setiap ayat yang ia bahas (Al-Qurthubi, 2019, h. 420).

Terkait syarat *la'nat* yang terkandung dalam frase "*wa hum kuffarun*" (dalam keadaan kafir), Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Arabi yang menyatakan bahwa melaknat orang kafir tertentu secara individu tidak diperbolehkan, karena kita tidak mengetahui bagaimana akhir hayat orang tersebut. Allah SWT sendiri memberi syarat *la'nat* yaitu kematian dalam keadaan kafir yang berarti *la'nat* itu terkait dengan kondisi final seseorang, bukan kondisi sesaat. Pengecualian berlaku bagi Rasulullah SAW yang pernah melaknat kaum tertentu, karena beliau mengetahui melalui wahyu bagaimana keadaan akhir mereka (Al-Qurthubi, 2019, h. 426).

Namun, Al-Qurthubi juga membedakan antara melaknat individu tertentu dan melaknat orang kafir secara kolektif. Untuk yang kedua, para ulama sepakat bahwa hal itu diperbolehkan, sebagaimana dikutip dari riwayat Imam Malik dari Daud bin Husain bahwa pada setiap Ramadan mereka selalu melaknat kekufuran secara umum. Demikian pula, Al-Qurthubi membolehkan *la'nat* kepada orang-orang yang terang-terangan melakukan maksiat seperti pemabuk, pemakan riba, atau mereka yang menyimpang secara nyata dari syariat selama *la'nat* tersebut belum diikuti oleh pelaksanaan hukuman had, karena setelah hukuman ditegakkan, *la'nat* tidak lagi diperlukan (Al-Qurthubi, 2021, h. 301).

Makna *la'nat* dari Allah dalam perspektif Al-Qurthubi lebih ditekankan sebagai wujud kutukan yang nyata ia tidak sekadar pengusiran pasif dari rahmat, melainkan merupakan manifestasi aktif dari kemurkaan ilahi yang disertai konsekuensi berupa kekalaman di akhirat.

La'nat dari malaikat dan manusia, menurutnya, adalah ekspresi kebencian terhadap perbuatan kekufuran dan kezaliman yang mencerminkan solidaritas moral seluruh alam terhadap kebenaran. Pada hari kiamat, bahkan orang kafir pun akan saling melaknat satu sama lain, sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Ankabut ayat 25 (Al-Qurthubi, 2021, h. 424).

Dalam menjelaskan makna "seluruh manusia," Al-Qurthubi menukil pendapat Hasan al-Bashri yang mengajukan tiga jawaban: pertama, *la'nat* dari mayoritas manusia dapat disebut sebagai *la'nat* "seluruh manusia" karena merupakan persentase terbesar; kedua, menurut As-Suddi, siapa pun yang melaknat orang yang zalim secara tidak langsung melaknat orang kafir karena mereka termasuk golongan zalim; ketiga, menurut Abu Aliyah, pada hari kiamat orang kafir juga akan dikutuk oleh kaumnya sendiri bersama seluruh manusia (Al-Qurthubi, 2021, h. 301).

Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa *la'nat* bukanlah upaya untuk mencegah kekafiran, melainkan cara untuk menunjukkan buruknya akidah seseorang dan hukuman ataskekafirannya. *La'nat* ini berlaku baik kepada orang kafir yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Meskipun demikian, sebagaimana Ath-Thabari, Al-Qurthubi pun menekankan bahwa Allah tetap membuka pintu taubat yang lebar, dan menjelaskan bahwa pengecualian *la'nat* berlaku bagi siapa yang bertaubat, memperbaiki diri, dan mengungkapkan kebenaran yang sebelumnya disembunyikan karena Allah adalah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ath-Thabari dan Al-Qurthubi

Dari uraian dua penafsiran di atas, tampak dengan jelas bahwa Ath-Thabari dan Al-Qurthubi memiliki titik temu yang signifikan sekaligus perbedaan yang mencolok dalam memaknai *la'nat* dalam QS Al-Baqarah ayat 161. Persamaan yang paling mendasar adalah keduanya sepakat bahwa ayat ini mengandung peringatan keras bagi siapa pun yang menolak kebenaran dan mati dalam keadaan kafir. Lebih spesifik lagi, keduanya sependapat bahwa *la'nat* dari malaikat dan manusia pada hakikatnya berupa ungkapan verbal baik dalam bentuk doa maupun pernyataan yang intinya adalah keinginan agar Allah menjauhkan orang yang dikutuk dari rahmat-Nya. Keduanyapun sama-sama mengakui pentingnya klausa pengecualian taubat dan tidak menganggap *la'nat* sebagai takdir yang tidak bisa diubah (Ath-Thabari, 2019, h. 712; Al-Qurthubi, 2019, h. 420).

Perbedaan yang paling mencolok terletak pada cara keduanya membongkai makna *la'nat* dari Allah. Ath-Thabari cenderung menekankan dimensi pasif--*la'nat* berarti seseorang "dijauhkan" (*ab'ada*) dari rahmat Allah, sebuah kondisi yang menggambarkan ketiadaan bimbingan dan perlindungan ilahi. Ia lebih memusatkan perhatian pada aspek teologis dari *la'nat*, yakni posisi seseorang di hadapan Allah dalam kaitannya dengan rahmat-Nya. Al-Qurthubi, sebaliknya, cenderung menekankan dimensi aktif dan konsekuensial *la'nat* adalah kutukan yang menyertai kematian dalam kekafiran dan ia langsung membahas implikasi hukumnya: siapa yang boleh dilaknat, dalam kondisi apa *la'nat* itu diperbolehkan, dan bagaimana *la'nat* berinteraksi dengan pelaksanaan hukuman had.

Perbedaan kedua terlihat dalam cakupan pembahasan. Tafsir Ath-Thabari menempuh jalur riwayat-riwayat dengan sistem isnad yang ketat, menghadirkan berbagai pendapat sahabat dan tabi'in sebelum menyimpulkan pendapat yang paling kuat. Pendekatan ini sangat representatif bagi tradisi tafsir *bil ma'tsur*. Tafsir Al-Qurthubi, meskipun juga mengutip riwayat, lebih cepat bergerak menuju diskusi fihiy dan mempertimbangkan berbagai mazhab. Ia menghadirkan debat hukum tentang hukum melaknat, menukil pendapat dari berbagai ulama dengan mencantumkan

argumen masing-masing, dan kemudian merumuskan kesimpulan yang tidak kaku pada satu mazhab saja.

Perbedaan ketiga mencerminkan latar intelektual masing-masing mufasir. Ath-Thabari yang hidup di pusat kekhalifahan Abbasiyah cenderung lebih teosentris dalam pendekatannya ia lebih fokus pada makna *la'nat* dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Al- Qurthubi yang hidup di Andalusia kawasan di mana komunitas Muslim harus berinteraksi dengan realitas sosial yang lebih majemuk lebih peka terhadap dimensi sosial dan horizontal dari *la'nat*: bagaimana *la'nat* berfungsi dalam dinamika masyarakat, dan bagaimana hukum Islam mengatur penggunaannya dalam kehidupan nyata. Kedua perspektif ini, alih-alih saling menegasikan, justru saling melengkapi dan bersama-sama menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep *la'nat* dalam Al- Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara komparatif penafsiran *la'nat* dalam QS Al-Baqarah ayat 161 melalui dua karya tafsir klasik yang otoritatif, sehingga menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, Ath-Thabari menafsirkan *la'nat* Allah sebagai pengusiran dari rahmat-Nya, yakni kondisi spiritual yang menunjukkan terputusnya seseorang dari bimbingan dan perlindungan ilahi, sementara *la'nat* dari malaikat dan manusia dipahami sebagai doa kolektif berupa pernyataan “semoga Allah melaknat orang yang zalim,” yang mencakup orang-orang kafir karena kekafiran merupakan bentuk kezaliman paling mendasar, bahkan ia memperluas makna ayat ini sebagai peringatan universal bagi siapa pun yang menyembunyikan kebenaran. Kedua, Al-Qurthubi memahami *la'nat* Allah sebagai kutukan aktif yang menyertai kematian dalam keadaan kafir dengan konsekuensi nyata di akhirat, serta lebih menekankan implikasi hukumnya dengan membedakan antara melaknat individu tertentu yang dilarang karena ketidakpastian akhir hayat dan melaknat kekufuran atau kelompok kafir secara umum yang diperbolehkan, sementara *la'nat* dari malaikat dan manusia dipandang sebagai ekspresi kebencian terhadap kekufuran sebagai wujud keadilan ilahi dan moral universal. Ketiga, meskipun terdapat perbedaan penekanan, kedua mufasir sepakat bahwa *la'nat* dari malaikat dan manusia pada hakikatnya berupa ungkapan verbal dalam bentuk doa atau pernyataan, serta menegaskan bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi siapa pun sebelum kematian, sehingga perpaduan antara perspektif teologis Ath-Thabari dan pendekatan fihiy Al-Qurthubi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *la'nat*, baik dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah maupun dalam dimensi horizontal yang mengatur perilaku serta ekspresi moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kajian lanjutan mengenai tema *la'nat* dalam Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan tematik yang mencakup seluruh ayat terkait serta pendekatan kontekstual yang mengkaji relevansinya dalam kehidupan umat Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ismail. (2011). Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsa, Widi. (2019). Kajian Pustaka, Literature Review. Media Informasi, 28(1).
- Baidan, Nashruddin. (2011). Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat- Ayat yang Beredaksi Mirip. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Laila. (2018). Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Thabari [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muharram, Ahmad Yasir. (2019). Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mursyiddin, A., Utami, R., Dipa, M., Nurainis, U., & Riisya, Y. A. (2025). Al- Qur ' an sebagai

Sumber Ajaran Islam : Analisis Konseptual dan Kedudukannya dalam Sistem Hukum Islam.
AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 6(1), 2216–2225.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8180>
Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al- Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.